

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Maloklusi kini merupakan bentuk gangguan dalam kesehatan di seluruh dunia karena maloklusi dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Maloklusi diartikan sebagai tidak sesuai hubungan rahang atau susunan gigi serta adanya perubahan skeletal yang akan menyebabkan masalah estetika dan fungsional. Menurut WHO, maloklusi diartikan sebagai gangguan fungsional yang dapat menghambat fisik maupun emosional dari penderitanya. Karena tidak ada hubungan dinamis antara gigi, tulang rahang dan tulang wajah, hal tersebut dapat mempengaruhi estetika dan penurunan fungsi. WHO menganggap maloklusi sebagai bagian dari *Handicapping Dentofacial Anomaly* yang artinya kelainan yang menyebabkan ketidaksesuaian antara rahang, gigi terhadap tulang wajah yang dapat menjadi masalah kesehatan bagi pasien, sehingga perlu melakukan perawatan ortodontik. (Alvaro *et al.*, 2013; Farani Wustha & Abdilla., 2021; Utari Ratya dan Putri., 2019; Sandep *et al.*, 2012)

Masyarakat Indonesia bermasalah pada gigi dan mulut sebanyak 25,9% (Riset Kesehatan Dasar Nasional, 2013). Maloklusi menduduki peringkat kedua dalam masalah kesehatan dan 80% diantaranya Indonesia mengalami maloklusi. Hal ini didukung dengan masyarakat taraf kesadaran dalam merawat gigi yang minim serta belum paham bahwa penting memelihara kesehatan gigi dan mulut. (Wustha & Abdilla., 2021)

Karies gigi dan keluhan periodontal adalah dua masalah kesehatan mulut, disusul oleh maloklusi yang menempati posisi ketiga yang terjadi pada gigi dan mulut setelah sehingga ketiga penyakit di atas menjadi prioritas masalah kesehatan mulut dan gigi di dunia. Maloklusi sering sekali mempengaruhi

kesehatan jaringan periodontal sehingga meningkatkan insidensi karies gigi dan menimbulkan masalah sendi temporomandibular. Pada dasarnya, maloklusi merupakan suatu keadaan abnormal dan bukan merupakan sebuah penyakit. Maloklusi telah diabaikan oleh sebagian masyarakat karena maloklusi tidak menimbulkan simtom atau gejala, tidak seperti karies dan penyakit periodontal yang dapat menimbulkan gejala dan rasa tidak nyaman.(Yuanisa *et al.* 2016).

Terdapat beberapa klasifikasi maloklusi seperti, klasifikasi Angle, klasifikasi Simon, dan klasifikasi Salzmann (klasifikasi skeletal), namun klasifikasi Angle dan klasifikasi Salzmann menjadi klasifikasi yang paling umum digunakan hingga saat ini dikarenakan penggunaannya mudah dan sering dipakai. Maloklusi memiliki etiologi multifaktor dan tidak memiliki satu penyebab yang pasti. Banyak faktor yang dapat menimbulkan terjadinya maloklusi seperti *genetic*, cacat bawaan, *supernumery teeth*, *oral bad habit* dan malnutrisi. (Muttaqin Zulfan *et al.*, 2019; Wijayanti *et al.*, 2014., Fitriahadi dan Priskila., 2020)

Penggunaan radiografi gigi atau yang biasa disebut dengan radiografi dental telah lama dikenal sebagai sarana penunjang pemeriksaan dalam kedokteran gigi. *Dental radiography* adalah suatu teknik pengambilan radiograf dari *dentomaxillofacial* dan jaringan sekitarnya. Radiograf banyak digunakan dalam pemeriksaan pendukung yang membantu dokter gigi untuk mengetahui kondisi rongga mulut yang lebih detail, namun tidak sedikit dokter gigi belum dapat mengaplikasikan radiograf sebagai pemeriksaan pendukung dalam praktik mereka (Raidha dkk., 2019).

Pencitraan radiografi berkualitas tinggi dapat menunjukkan bentuk anatomi jaringan keras dan lunak secara detail tanpa distorsi atau pembesaran, yang nantinya akan memberikan hasil interpretasi yang optimal. (Anggara, Iswani., 2015). pemeriksaan radiograf dibutuhkan diatas 80% bahwa kasus dalam kedokteran gigi dalam tatalaksana penyakit gigi dan mulut serta taraf keakuratan radiograf yang tinggi sangatlah diperlukan dalam manajemen kasus penyakit gigi dan mulut.

Radiografi sefalometrik adalah metode standar yang digunakan untuk mendapatkan gambar radiografi tengkorak dan jaringan sekitarnya yang berguna untuk mengembangkan rencana perawatan dan menganalisis pertumbuhan dan perkembangan pasien. Sefalometri adalah ilmu yang mempelajari pengukuran kuantitatif tulang kepala, rahang atas dan bawah serta gigi rahang atas dan bawah dalam memperoleh informasi tentang pola kraniofasial. Hubungan antara jaringan keras dan lunak pada dentofasial dapat dilihat dengan menggunakan radiografi sefalometri lateral. (Holroyd J.R., 2011; Cristiany, *et al.*, 2013).

Metode analisis Steiner dianggap sebagai analisis *modern* karena penerjaannya cepat dan mudah untuk mengembangkan perawatan ortodontik. Analisis Steiner meliputi memperhitungkan letak dan inklinasi gigi terhadap rahang dan posisi rahang terhadap tengkorak. Selain analisis Steiner, tetapi juga terdapat metode analisis lain seperti analisis Downs, analisis Rickets, dan analisis Tweed. (Proffit, W.R., 2014)

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Prima Medan merupakan rumah sakit yang terkenal di Medan dalam menangani masalah gigi dan mulut. Pada rumah sakit tersebut terdapat beberapa kasus maloklusi. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terkait radiografi sefalometri sebagai pemeriksaan dalam diagnosis maloklusi dengan judul, “Prevalensi Klasifikasi Maloklusi Skeletal dan Inklinasi Gigi Insisivus Rahang Atas dengan Metode Steiner yang Ditinjau dari Radiograf Sefalometri di Rumah Sakit Gigidan Mulut Prima Medan.”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana prevalensi maloklusi skeletal dan inklinasi gigi insisivus rahang atas dengan metode Steiner yang ditinjau dari radiograf sefalometri di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Prima Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menentukan prevalensi maloklusi skeletal dalam hal radiografi sefalometrik di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Prima, Medan.
2. Untuk mengetahui inklinasi gigi insisivus rahang atas dengan metode Steiner yang ditinjau dari radiograf sefalometri di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Prima Medan?

2.1. Manfaat Penelitian

2.1.1. Manfaat Institusional

Manfaat yang diharapkan di penelitian ini yaitu manfaat kelembagaan, sebagai berikut:

1. Dapat dimanfaatkan sebagai penunjang media pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan informasi di bidang penelitian.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi institusi dari segi akademik.
3. Dapat menambah data penelitian dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2.1.2. Manfaat Praktisi

1. Dapat dijadikan bahan referensi untuk dipertimbangkan dalam menyusun rencana perawatan ortodontik pada pasien.
2. Dapat dijadikan indikator yang digunakan oleh dokter gigi dalam melakukan perawatan ortodontik yang ditinjau dengan radiograf sefalometri berdasarkan prevalensi maloklusi.